

ABSTRAK

Luka bakar adalah kerusakan atau kehilangan jaringan yang dapat disebabkan oleh panas (api, cairan/lemak panas, uap panas), radiasi, listrik, kimia. Luka bakar derajat II kerusakan terjadi pada seluruh lapisan epidermis dan sebagian lapisan dermis, berupa reaksi inflamasi disertai proses eksudasi. Kementerian Kesehatan RI tahun 2014 mengungkapkan bahwa luka bakar berada di peringkat ke-6 di cedera yang tidak disengaja dengan total 0,7%. Pengobatan tradisional di berbagai negara di dunia telah menggambarkan madu berkhasiat dalam pengobatan berbagai gangguan kulit, madu digunakan untuk mengobati bisul, luka diabetes dan luka bakar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas madu dalam proses penyembuhan luka bakar derajat II yang diukur berdasarkan ukuran luka, perubahan warna, dan dengan atau tanpa infeksi penyerta dan mengetahui perbandingan efektivitas antara madu dengan silver sulfadiazine sebagai terapi luka bakar derajat II. Dalam penelitian ini menggunakan 27 ekor tikus wistar jantan (*Rattus norvegicus*) sebagai subjek percobaan dan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan metode eksperimental dengan rancangan *posttest only control group design*. Semua data ditabulasikan menurut kelompoknya, kemudian dihitung rata-rata (*mean*), median dan standar deviasi untuk setiap kelompok. Perbedaan dianalisis dengan SPSS 25.0 menggunakan uji *Mann-whitney test* untuk data kecepatan penyusutan luka, perbedaan dikatakan bermakna apabila $p \leq 0.05$ dan membandingkan perubahan warna, perubahan ukuran dan terjadi infeksi tambahan secara makroskopis dari foto luka bakar. Dari penelitian ini diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *wound contraction* dari kelompok madu dan silver sulfadiazine pada awal pengamatan yaitu pada hari ke-5, ke-7, dan ke-9. Namun, pada hari-hari berikutnya (hari ke-11 dan ke-13) tidak dijumpai perbedaan yang signifikan pada kelompok madu dan silver sulfadiazine.

Kata Kunci : Luka Bakar Derajat II, Madu, Silver Sulfadiazine, Tikus Wistar Jantan

ABSTRACT

*Burns are tissue damage or loss that can be caused by heat (fire, hot liquids/fats, hot steam), radiation, electricity, chemicals. Second-degree burns occur in all layers of the epidermis and part of the dermis, in the form of an inflammatory reaction accompanied by an exudation process. The Indonesian Ministry of Health in 2014 revealed that burns ranked 6th in unintentional injuries with a total of 0.7%. Traditional medicine in various countries in the world has described honey as efficacious in the treatment of various skin disorders, honey is used to treat ulcers, diabetic wounds and burns. The purpose of this study was to determine the effectiveness of honey in the healing process of second-degree burns as measured by wound size, color change, and with or without co-infection and to compare the effectiveness of honey with silver sulfadiazine as a second-degree burn therapy. In this study, 27 male wistar rats (*Rattus norvegicus*) were used as experimental subjects and the data obtained from the results of the study used an experimental method with a posttest only control group design. All data were tabulated according to their groups, then the mean, median and standard deviation for each group were calculated. The differences were analyzed by SPSS 25.0 using the Mann-Whitney test for wound shrinkage speed data, the differences were said to be significant if $p \leq 0.05$ and compared changes in color, changes in size and macroscopic additional infections from photos of burns. From this study it was found that there were significant differences. Significant on the wound contraction value of the honey and silver sulfadiazine groups at the beginning of the observation, namely on the 5th, 7th, and 9th days. However, on the following days (11th and 13th day) there was no significant difference between the honey and silver sulfadiazine groups.*

Keywords: *Second-degree burns , Honey, Silver Sulfadiazine, Male Wistar Rats*